

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, terungkap semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. (Yusuf, 2007: 118)

Menurut Suntrock (2007:353) Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem atau simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Bromley (dalam Dhieni, 2009: 1.11) mendefinisikan bahasa sebagai simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Montessori (dalam Suyadi, 2010:97) ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri.

Menurut Dhieni (2009: 1.17) Sistematis bahasa merupakan suatu cara menghubungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten. Sedangkan kosa kata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beragam juga merupakan bentuk khas dari karakteristik dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan kosa kata dan sintaks. Kompleks yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasi saat berpikir dan bernalar.

Brewer (dalam Suyanto 2005:73) mengatakan bahwa anak mulai memeram atau *cooing* yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata seperti “maem” yang dimaksud minta makandan “cucu” yang dimaksud minum susu. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda yang ada disekitarnya sebelum kata-kata yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini sangat penting bagi kehidupan karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi.

## 2. Tahap Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Suntrock (2007:357) mengemukakan bahwa tahap perkembangan bicara anak bermula pada celoteh dan vokalisasi bayi secara efektif mengeluarkan suara sejak ia dilahirkan. Suara bayi dan gerak isyaratnya mengikuti rangkaian berikut selama tahun-tahun pertama. Komunikasi awal bayi yaitu dimulai dari menangis, *cooing*, dan celoteh.

Menangis dapat mengindikasikan keadaan yang tidak nyaman pada bayi. Tetapi banyak pula tipe menangis yang berbeda-beda yang menandai hal-hal yang berbeda-beda pula. *Cooing* bayi pertama kali mendekut kira-kira pada usia 1-2 bulan. Mereka umumnya mendekut selama berinteraksi dengan pengasuh. Celoteh juga terjadi pertama kali dipertengahan tahun pertama kali dan termasuk menggabung-gabungkan kombinasi konsonan-vokal, seperti “ba, ba, ba, ba.”

Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan sepanjang tersedianya lingkungan untuk belajar. Anak usia 3-4 tahun

mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif, pada usia ini juga anak mulai menggunakan dan memahami kalimat-kalimat yang lebih rumit.

Dhieni (2009: 3.1) mengatakan bahwa anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosakata secara mengagumkan. Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam kalimat yang dapat berbentuk kalimat pertanyaan, negatif, tanya, dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai dapat menggunakan kalimat yang beralasan seperti “saya menangis karena sakit”. Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Adapun tahap-tahap perkembangan bahasa anak menurut William Stern dan Clara Stern (dalam Yusuf, 2007:158) yakni pada usia 6-12 bulan (masa permulaan atau stadium purwoko), masa ini disebut masa merban yang artinya masa mengeluarkan bermacam-macam suara yang tidak berarti. Pada masa ini anak sering mengulang beberapa suku kata, seperti ba-ba-ba, ma-ma-ma, dan pa-pa-pa. Usia 12-16 bulan (masa pertama atau stadium kalimat suku kata), pada masa ini anak sudah dapat mengucapkan kata, misalnya mama, papa, mamam.

Lebih lanjut William Stern dan Clara Stren (dalam Yusuf, 2007: 158) mengatakan bahwa tahap perkembangan bahasa usia 16-24 bulan (masa kedua/stadium nama) pada masa ini anak sudah mulai timbul

kesadaran bahwa setiap orang atau benda mempunyai nama. Anak sering berbicara sendiri (monolog), baik dengan diri sendiri, maupun dengan benda-benda mainannya. Usia 24-30 bulan (masa ketiga) pada masa ini anak bisa menyusun kalimat tunggal, mampu memahami perbandingan, menanyakan nama dan tempat, serta menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran. Dan usia 30-72 bulan (masa keempat) pada masa ini anak dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, anak banyak menanyakan soal waktu-sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan.

Gleason (dalam Suntrock 2007:353) bahasa ditata dan diorganisasikan dengan sangat baik. Organisasi tersebut melibatkan system aturan : fonologi, morfologi, sintaksis, semantik,dan pragmatik.

Fonologi setiap bahasa dibentuk dari suara-suara dasar. Fonologi adalah system suara dari sistem bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan. Dalam bahasa inggris memiliki bunyi “sp”, “ba”, dan “ar”. Tetapi rangkaian bunyi “zx” dan “qp” tidak ada. Fonem adalah unit terkecil dri suara yang mempengaruhi makna.

Morfologi mengacu pada unit-unit makna yang membentuk formasi kata. Morfologi merupakan unit terkecil yang masih memiliki makna yang berupa kata (atau bagian kata) yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil. Beberapa kata terdiri dari sebuah morfem tunggal.

Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat di mengerti. Seiring dengan perkembangan dalam berbahasa, anak mulai melibatkan komponen fonologi maupun morfologi lebih banyak dalam mengucapkan kalimat tiga atau empat kata.

Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Perkembangan semantik bermula saat anak berusia 9-12 bulan, yaitu ketika anak menggunakan kata benda, kata kerja, dan sering dengan perkembangannya anak menggunakan kata sifat maupun kata keterangan

Pragmatik merupakan sistem terakhir dari aturan bahasa, pragmatik yakni penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks-konteks yang berbeda. Sejak anak sudah melibatkan komponen pragmatik agar keinginannya tercapai. Ada beragam aturan dalam menggunakan bahasa yang tepat disituasi yang berbeda. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi berkomunikasi ketika ia telah memahami penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa awal tahap perkembangan bahasa anak dimulai dari celoteh dan vokalisasi sejak anak dilahirkan. Anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Pada usia tersebut anak dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda, dalam kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan

perintah. Lalu terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas bicaranya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara, hingga mengekspresikan dengan komunikasi. Anak mengetahui tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Anak**

Perkembangan bahasa anak usia dini, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yusuf (2007: 121-122) faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain, faktor kesehatan, apabila pada usia dini dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Faktor intelegensi, anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh.

Lebih lanjut Yusuf (2007: 121-122) faktor status sosial ekonomi keluarga, status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Faktor jenis kelamin, pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antar pria dengan wanita. Namun mulai usia

dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. Faktor hubungan keluarga, hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih) memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

Menurut para ahli perilaku (dalam Dhieni, 2009: 2.9) ada beberapa faktor yang penting dalam mempelajari bahasa, antara lain, imitasi yang berarti bahasa dipelajari melalui peniruan dari contoh orang dewasa. *Reward*, yang berarti hadiah. Mereka akan memberikan *reward* pada siswa yang memberikan respon yang benar, dan mengacuhkan respon siswa yang tidak sesuai. *Reinforcement*, yang berarti penguat dan frekuensi suatu perilaku.

Sedangkan menurut para ahli interaksionis (dalam Dhieni, 2009: 2.26) menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

Menurut Lefrancois (dalam Hartinah, 2010: 111) Para ahli sependapat bahwa pembentukan bahasa pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor latihan dan motivasi (kemauan) untuk belajar dengan melalui proses *conditioning* dan *reinforcement*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa antara lain faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan keluarga, latihan, motivasi, imitasi, *reward, reinforcement*, dan frekuensi suatu perilaku.

## **B. Metode Bermain Bentuk Huruf Abjad Dengan media Tanah Liat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal**

### **1. Metode Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak**

Pada hakekatnya belajar pada pendidikan anak ditaman kanak-kanak (TK) adalah belajar melalui bermain dan bermain seraya belajar. Dan pembelajaran di taman kanak-kanak (TK) dengan sekolah lainnya misal Sekolah Dasar (SD) sangat berbeda. Dan perbedaan tersebut sangat kelihatan dari penataan sekolah dan halamannya, penataan kelas hingga kegiatan belajarnya. Metode pembelajaran dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan diterapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar (Suyanto, 2005: 39).

Menurut Yus (2005: 145) metode merupakan cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan kegiatan. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan ruru dalam kegiatan TK. Metode pengajaran yang dimaksud

antara lain terdiri dari metode bermain, karyawisata, demonstrasi, proyek, dan bercerita.

Menurut Moeslichatoen (2004: 24) menjelaskan beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK. *Pertama* Metode Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. *Kedua* Metode karyawisata bagi anak TK sangat berarti untuk memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung. Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak TK yang tidak mungkin dihadirkan dikelas. *Ketiga* Metode Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak taman kanak-kanak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. *Keempat* Metode Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Tk karena melalui bercerita kita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, serta membantu mengembangkan fantasi anak, dimensi kognitif anak, dan dimensi bahasa anak. *Kelima* Metode Demontrasi yaitu menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam

demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui metode ini ini diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. *Keenam* Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. *Ketujuh* Metode Pemberian Tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada berbagai macam metode di dalam pembelajaran mengenal huruf abjad yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi semua merupakan alat untuk membimbing anak-anak dalam keberhasilan belajar umumnya dan mengenal huruf khususnya.

Metode di atas dapat diterapkan dalam pembelajaran mengenal huruf abjad. Guru hendaknya memilih metode yang cocok dan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pemilihan metode pembelajaran sebaiknya dipergunakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menyenangkan bagi anak
- b) Tidak menyulitkan anak untuk mengikuti atau menerima
- c) Efektif dan efisien

## **2. Bermain Bentuk Huruf Abjad dengan media tanah liat**

Bermain dapat diartikan sebagai tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain anak akan memperoleh

kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Menurut Sully (dalam Suyadi, 2010: 284) bermain adalah aktivitas yang sangat menyenangkan dengan ditandai gelak tawa oleh anak yang melakukannya. Oleh karena itu, suasana hati dalam diri anak yang sedang melakukan aktivitas menjadi penentu apakah anak tersebut sedang bermain atau tidak.

Menurut Hurlock (dalam Musfiroh, 2008: 2) bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.

Menurut Gordon dan Browne (dalam Moeslichatoen, 2004:32) dengan bermain akan membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang.

Adapun batasan dalam bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain. Sedikitnya ada 5 kriteria dalam bermain menurut Dworetzky (dalam Moeslichatoen, 2004:31) yang pertama motivasi intrinsik, bermain dimotivasi dari dalam diri anak bukan adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh. kedua pengaruh positif, bermain itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.

ketiga bukan dikerjakan sambil lalu, bermain tidak mengikuti pola aturan urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura. keempat cara atau tujuan, cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluar yang dihasilkan. kelima kelenturan, ini ditujakan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap stimulasi.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Kegiatan membentuk adalah membuat bentuk, baik bentuk terapan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun bentuk-bentuk yang kreatif sebagai karya seni murni. Dan sebaiknya wawasan membentuk dimulai sejak dini karena dengan sering melakukan kegiatan membentuk anak akan mempunyai kecakapan visual yang sangat berguna untuk membantu belajar, karena kegiatan membentuk dapat berguna untuk membantu anak belajar, dalam kegiatan belajar disertai dengan gambar dan bentuk.

Isi dalam kegiatan membentuk terdiri atas: menyusun atau merangkai, memahat, menempel, melipat, mencetak (Sukardi, 2008: 8.6).

Tanah sendiri dapat diartikan permukaan bumi yang diatas sekali dan bagian yang keras dan kering. Sedangkan liat sendiri dapat diartikan nama lempung dipakai untuk menerangkan jenis tanah yang mempunyai sifat plastis (liat) tanpa membedakan jenisnya menurut sebagian orang awam. Jadi tanah liat dapat diartikan permukaan bumi yang diatas sekali yang keras dan kering yang mempunyai sifat plastis agar dapat dibentuk.

Tanah liat merupakan bahan main yang bersifat lunak dan bernilai dan dapat menghasilkan karya tiga dimensi. Tanah liat merupakan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran pada anak usia dini. Tanah liat mudah digunakan untuk membuat berbagai bentuk sesuai keinginan anak karena bentuknya lunak sehingga memudahkan anak untuk berkreasi dan dapat digunakan sewaktu-waktu sehingga sangat praktis sebagai media bermain bentuk untuk anak.

### **3. Tujuan dan Fungsi Bermain Bentuk Huruf Abjad**

Menurut Moeslichatoen (2004: 55) kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain bertujuan untuk menguasai bahasa reseptif yakni mendengar dan memahami apa yang didengar (Gordon & Browne) yang meliputi memahami perintah, menjawab pertanyaan dan mengikuti urutan peristiwa.

Lebih lanjut Moeslichatoen (2004: 55) tujuannya untuk menguasai bahasa ekspresif yang meliputi menguasai kata-kata baru dan menggunakan pola bicara orang dewasa, untuk berkomunikasi secara

verbal dengan orang lain meliputi berbicara sendiri atau berbicara kepada orang lain, untuk keasyikan menggunakan bahasa. Meningkatkan keasyikan anak berbahasa dapat dilaksanakan melalui kegiatan berdiskusi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan cerita dan puisi.

Bermain bentuk huruf abjad diharapkan bisa merangsang kemampuan bahasa anak melalui kegiatan menebak huruf, terutama anak mampu mengetahui nama huruf, lambang huruf serta bunyi huruf.

Menurut Bredekamp dan Copple (dalam Musfiroh, 2005: 19) bermain membantu anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi yakni bermain menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka saling berbicara, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi, dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul.

Bermain bentuk huruf abjad ini berfungsi untuk merangsang kemampuan bahasa anak sejak terutama anak mampu mengenal huruf, kosa kata anak dapat bertambah, anak mampu mendengar, berkomunikasi, melakukan beberapa perintah sederhana, menjawab pertanyaan sederhana dan melatih rasa percaya diri anak.

#### **4. Langkah-langkah Pelaksanaan Bermain Bentuk Huruf Abjad**

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk bermain bentuk huruf abjad yaitu:

- a) Pada kegiatan awal bermain bentuk huruf anak disiapkan disatu ruangan.

- b) Guru menyiapkan alat dan bahan yaitu tanah liat, kertas minyak dan piring snak yang digunakan untuk bermain bentuk huruf kemudian kertas minyak dan piring snak ditata dimeja untuk alas tanah liat supaya tidak kotor atau berceceran.
- c) Kemudian tiap anak diberi tanah liat sebagai bahan untuk membentuk beberapa huruf.
- d) Cara membentuk beberapa huruf, guru mengambil sebagian tanah liat kemudian diremas-remas supaya kalis agar tidak lengket ditangan dan mudah dibentuk huruf.
- e) Kemudian anak disuruh mengambil sebagian tanah liat lalu diremas-remas supaya kalis agar tidak lengket ditangan dan mudah dibentuk huruf.
- f) Setelah anak selesai membentuk huruf abjad lalu anak disuruh menyebutkan huruf yang telah dibuat oleh anak.
- g) Kemudian anak disuruh untuk membentuk beberapa huruf yang melambangkan atau menyebutkan nama panggilanannya sendiri.
- h) Setelah anak bisa membentuk beberapa huruf dan mengerti huruf kegiatan diakhiri.

Dengan menggunakan metode bermain bentuk huruf abjad, anak akan menemukan pengalaman baru dalam belajar, karena metode ini menarik bagi anak dan dapat mengembangkan potensi bahasa anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Belajar di TK harus menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak, bermain sambil

belajar, belajar seraya bermain. Dengan bermain bentuk huruf abjad melalui tanah liat anak tidak hanya menghafal huruf-huruf sambil duduk saja, tetapi fisik anak juga terbentuk untuk meningkatkan motorik kasar anak dan pembelajaran tidak membosankan. Dengan membuat bentuk huruf abjad sambil bermain akan merangsang daya pikir, daya cipta, motorik kasar dan halus, sehingga anak melakukan penjajahan dan akhirnya menemukan apa yang diharapkan dalam permainan tersebut.

### **C. Pedoman Penilaian Kemampuan Bahasa Anak**

Menurut depdiknas (2006: 6-7) cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:

1. Catatlah hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian di satuan kegiatan harian (SKH)
2. Anak yang belum mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam SKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bulatan kosong (○)
3. Anak yang sudah melebihi indikator yang tertuang dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat/ cepat/ lengkap/ benar, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan tanda bulatan penuh (●)
4. Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam SKH, maka pada kolom penilaian ditulis nama semua anak dengan tanda chek list (V)

Menurut pedoman penilaian Kemendiknas Dirjen Mandas dan menengah Direktorat Pembinaan TK (2010: 11) catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di RKH, antara lain:

1. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang ( ☆
2. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator yang diharapkan RKH mendapat tanda dua bintang( ☆ ☆
3. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapat tanda tiga bintang ( ☆ ☆ ☆
4. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapat empat bintang ( ☆ ☆ ☆ ☆

Sedangkan menurut Dimiyati (2013: 95) penilaiannya sebagai berikut :

Tanda ( ● ) = berhasil

Tanda ( V ) = berhasil dengan bantuan guru

Tanda ( ○ ) = belum berhasil

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menggunakan buku penilaian Kemendiknas Dirjen Mandas dan Menengah Direktorat Pembinaan TK (2010: 11) catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di RKH, antara lain:

1. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai indikator seperti dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru maka pada kolom penilaian ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang ( ☆

2. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator yang diharapkan RKH mendapat tanda dua bintang( ☆ ☆
3. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapat tanda tiga bintang ( ☆ ☆ ☆
4. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapat empat bintang ( ☆ ☆ ☆ ☆

Pembelajaran membaca secara formal belum dilaksanakan pada pendidikan diTaman Kanak-kanak. Apa yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut adalah pengembangan keterampilan agar anak siap untuk belajar membaca. Gambar-gambar binatang yang ditempel di dinding kelas yang disertai tulisan yang menerangkan tentang binatang apa merupakan stimulus untuk perkembangan kemampuan membaca. Anak semakin mengenal kata yang sering dia dengar dan mengenal tulisan untuk kata itu, misalnya kata ayam, bebek, dan lain-lain. Setiap saat anak melihat huruf dan rangkaian huruf yang kemudian menimbulkan rasa ingin tahu tentang bagaimana mengucapkannya.

Pengembangan metode bermain membentuk huruf abjad tanah liat pada anak Taman Kanak-kanak bertujuan mengembangkan kemampuan bahasa anak dalam memahami tentang bahasa, menjawab pertanyaan sederhana dengan baik, mengerti apa yang diucapkan dan dapat lebih mengenal huruf abjad. Selain itu dengan kegiatan bermain membentuk huruf abjad menggunakan tanah liat dapat menambah perbendaharaan kata untuk mengembangkan kemampuan bahasa.

Menurut Standar Kompetensi (2004:6) yang diharapkan dari pendidikan Taman Kanak-kanak adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan yang telah dirumuskan. Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

**Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Bahasa**

No	Indikator
1.	Anak berbicara lancar dengan menggunakan kosa kata (lebih dari 5 kata) secara sederhana.
2.	Menulis nama panggilannya sendiri.
3.	Membaca beberapa kata berdasarkan tulisan atau dilihat.
4.	Dapat menunjukan huruf-huruf yang dikatakan guru.

#### **D. Kerangka Pikir**

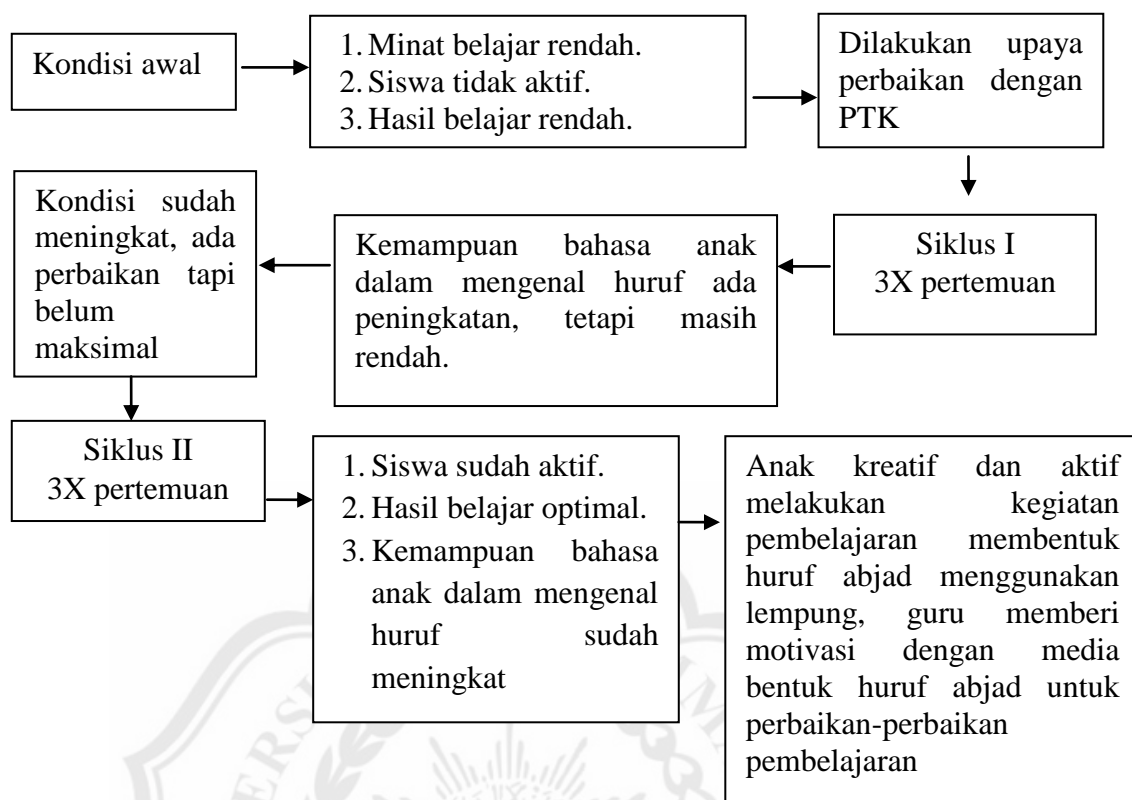
Badudu (dalam Dhieni 2009:1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Dengan menggunakan metode bermain tebak huruf dapat meningkatkan bahasa pada anak karena dengan menggunakan metode ini anak dapat bermain, dunia anak sendiri adalah dunia bermain.

Menurut Joan dan Utami (dalam Yus, 2005: 147) bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Dengan demikian bermain adalah sesuatu yang perlu bagi perkembangan anak dan dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memacu perkembangan anak. Bermain merupakan

cara yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar TK sekaligus ditetapkan sebagai suatu metode pengajaran.

Peneliti melakukan penelitian yang dimulai dengan siklus I. Dalam penelitian, peneliti menggunakan media tanah liat. Anak terlihat mau mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh peneliti. Pembelajaran yang diawali pada siklus I banyak peningkatan yang terlihat minat meningkat untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan peneliti. Pada siklus I ini peningkatan bahasa anak meningkat tetapi belum maksimal, anak terlihat senang dengan pembelajaran yang diberikan peneliti yaitu menggunakan metode bermain bentuk huruf abjad tanah liat yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Setelah siklus I dilakukan 3x pertemuan, karena hasilnya belum maksimal peneliti mengulang kembali penelitian tersebut menggunakan siklus II yang dilakukan 3x pertemuan. Guru menggunakan media yang sama. Pada pemakaian media tersebut anak terlihat banyak peningkatan sehingga ketuntasan dan hasil belajar meningkat. Dari pembelajaran tersebut peningkatan bahasa pada anak meningkat maksimal dan optimal sehingga penelitian dinyatakan berhasil.



## 2.1 bagan kerangka pikir

### E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode bermain bentuk huruf abjad tanah liat dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013.